BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan secara fisik maupun non fisik merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam, baik yang bersifat biotik, abiotik, maupun sumber daya manusia itu sendiri. Namun, perkembangan Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan perubahan yang fundamental. Sistem perekonomian yang mengikuti perkembangan internasional, selain membawa dampak positif menempatkan Indonesia di pasar dagang internasional, juga membawa dampak negative yaitu makin tajamnya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat.

Kesenjangan sosial ekonomi masyarakat di Indonesia merupakan fenomena menarik untuk diperhatikan. Berbagai segi kehidupan terpengaruh oleh globalisasi, salah satunya adalah segi budaya. Kebudayaan atau peradaban mengandung pengertian yang luas. Menurut E.B. Taylor dalam Munandar (1998:10), menyebutkan bahwa kebudayaan meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adap istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Kesenian adalah salah satu dari bagian kebudayaan yang terkena imbas. Arus globalisasi yang tidak tersaring secara ketat menyebabkan proses akulturasi budaya berjalan lancar. Bentuk-bentuk modernitas, misalnya tempat-tempat hiburan yang bersifat modern antara lain: bioskop, café, karaoke, mall, dan sebagainya menggusur keberadaan kesenian sebagai alternative hiburan yang mengandung unsur-unsur pendidikan dan pencerahan, khususnya kesenian tradisional.

Modernitas dalam bentuk teknologi hiburan, besar pengaruhnya terhadap kesenian tradisional. Kesenian tradisional membutuhkan proses yang lama dalam memahami dan menampilkan, berbeda dengan teknologi hiburan

modern yang bersifat instant. Terjadi *cultural lag* dalam kebudayaan berkaitan dengan keberadaan kesenian tradisional.

Menurut Munandar (1998:31), menyebutkan bahwa *cultural lag* adalah perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Artinya ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut.

Dalam kasus ini, *benda* yang dimaksud di atas dapat diterapkan sebagai kesenian tradisional. Suatu *lag* terjadi apabila irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tidak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur lainnya.

Dari fakta tersebut menjadikan kesenian tradisional sebagai bentuk yang ketinggalan zaman. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang kentara terkena imbasnya adalah kesenian kethoprak, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kethoprak adalah sandiwara tradisional jawa, biasanya memainkan cerita lama atau dongeng dengan iringan musik gamelan disertai tari-tarian serta tembang.

Hatley dalam Budi Susanto (1997:13), menyebutkan bahwa sejak awal berdirinya, kethoprak adalah sebuah hiburan popular dari *wong cilik* yang sedang berhadapan dengan ancaman-ancaman modernisasi.

Di masa sekarang ini kelompok-kelompok kesenian tradisional bersaing dan selalu ingin tampil dengan idiom-idiom baru untuk bertahan dan menarik massa meskipun apabila diperbandingkan secara umum, hiburan modern tetap lebih digandrungi. Kethoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang masih tetap bertahan dari desakan-desakan bentuk-bentuk hiburan modern. Hal ini tidak terlepas dari para pekerja atau pelaku kethoprak itu sendiri yang memutuskan bahwa berkesenian kethoprak adalah profesi utamanya.

Kondisi di atas, menurut Munandar (1998:31), disebut sebagai *cultural survival*, yaitu adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu sampai sekarang. Cultural *survival* adalah suatu

konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat istiadat semata.

Kethoprak belum kehilangan fungsinya, namun terpinggir karena modernisasi dalam dunia hiburan. Para pekerja seninya menyadari betul bahwa nilai leluhur harus dilestarikan. Hidup sebagai pekerja seni yang setiap malamnya harus pentas walaupun sepi penonton tetap menjadi pilihan. Masyarakat Jawa adalah penganut kebudayaan timur yang tidak pernah mengesampingkan antara makna kerja dan makna hidup. Hakikat kerja (karya) berpandangan bahwa karya itu adalah nafkah hidup dan kehormatan.

Hakikat hidup dan hakikat kerja tidak dapat lepas dari tersedianya faktor geografi sebagai potensi ruang atau wilayah yang bersifat non fisik atau sosial. Di tengah perekonomian yang terpuruk serta situasi yang termarjinalkan seperti sekarang ini membuat para pekerja seni kethoprak tidak bisa menumpukan seluruh pemenuhan kebutuhan hidupnya pada pementasan kethoprak. Para pekerja seni kethoprak tersebut melakukan berbagai cara demi kelangsungan hidupnya.

Para pekerja seni kethoprak merupakan aset sumber daya manusia yang harus berjuang melawan modernitas, merupakan kaum minoritas yang menyampaikan kritik terhadap berbagai situasi melalui pementasan, sehingga perlu didukung untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan baik fisik maupun non fisik/sosial demi kelangsungan hidup para seniman kethoprak tersebut. Usaha pembangunan haruslah menjadi usaha bersama dari setiap warga negara, baik individu maupun kelompok yang berasaskan kekeluargaan.

Penelitian ini akan mengambil sampel sebagai studi kewilayahan yaitu kelompok-kelompok kethoprak di wilayah kabupaten Pati dan kota Solo/Surakarta, yang mana kesenian kethoprak masih tumbuh dan berkembang di wilayah ini.

Tabel 1.1 Data series nama kelompok Kethoprak yang masih bertahan di wilayah Kota Surakarta dan Kabupaten Pati

No	Tahun	Kota Surakarta	Kabupaten Pati
1	2003	- Keluarga Kethoprak Radio Republik Indonesia Surakarta. - Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta - Kethoprak Sriwedari	- Marsudi Rini - Dwijo Gumelar - Sri Kencono - Siswa Budaya
2	2004	- Keluarga Kethoprak Radio Republik Indonesia Surakarta - Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta	- Marsudi Rini - Dwijo Gumelar - Sri Kencono - Siswa Budaya - Kethoprak Markonyik Cs
3	2005	- Keluarga kethoprak Radio Republik Indonesia Surakarta - Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta	- Dwijo Gumelar - Sri Kencono - Siswa Budaya - Kethoprak Markonyik Cs
4	2006	- Keluarga kethoprak Radio Republik Indonesia Surakarta - Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta	- Dwijo Gumelar - Sri Kencono - Kethoprak Markonyik Cs

(Dari berbagai sumber)

Pada tahun 2003 , di wilayah Surakarta terdapat tiga kelompok kethoprak yang masih eksis, yaitu; (1) Keluarga Kethoprak Radio Republik Indonesia, (3) Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta, (4) Kethoprak Sriwedari. Kabupaten lain di eks. Karesidenan Surakarta tidak ditemukan kelompok kethoprak yang eksis.

Pada tahun 2004 terjadi penyurutan perkembangan-perkembangan kelompok kethoprak di Kota Solo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan *gulung tikar*nya beberapa kelompok kethoprak. Di Surakarta, kelompok kethoprak Sriwedari kalah bersaing gelaran wayang wong (wayang orang),

dengan tujuan efisiensi maka pementasan di panggung Sriwedari dititikberatkan pada gelaran wayang wong (wayang orang) saja.

Di Kabupaten Pati ada hampir 60 kelompok yang bisa bertahan, ini di karenakan adat di Kabupaten Pati masih dipegang teguh, namun yang menarik ialah anggota kelompok adalah merupakan anggota kelompok lain dan di sana terjadilah lingkaran setan di mana hal tersebut dipicu oleh adalah adanya tingkatan level pada masing-masing kelompok, ialah adanya beberapa kelompok yang dinilai paling berkelas atau kelompok besar dan memiliki rating paling menonjol selain itu dalam hal honor bisa memberi lebih. Dalam hal pementasan pun berkualitas. Adapula kelompok yang berkelas bawah yang dalam hal pementasan biasanya hanya menampilkan hal yang biasa saja bahkan jauh dari kesan bagus. Selain itu masyarakat Kabupaten Pati mempunyai kebiasaan apabila sudah masa panen atau punya hajat mereka biasanya menanggap kethoprak, adalah merupakan suatu gengsi apabila mereka tidak bisa menanggap kethoprak dan apalagi yang mereka tanggap adalah kelompok kelas atas, maka akan menjadi suatu yang sangat membanggakan.

Berbeda dengan kondisi di Kota Surakarta, Kabupaten Pati lebih baik dalam hal peruntungan dan pendapatan namun kadang ada hal yang mempengaruhi keeksistensiannya. Hal tersebut dikarenakan oleh; (1) Tidak adanya gedung pertunjukan yang menetap, (2) Banyaknya kelompok yang tidak terorganisir, (3) Keberadaan atau domisili anggota yang berpencar-pencar, (4) Setiap pekerja seni kethoprak kebanyakan masih menunggu adanya tanggapan.

Kelompok kethoprak Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta juga masih mampu bertahan dari tahun 1989 dengan frekuensi pementasan setiap hari. Kelompok ini mendapatkan donatur dari pemerintah berupa materi, tempat tinggal dan penerangan listrik selain itu adalah gedung pertunjuk yang dikelola oleh kelompok tersebut. Penghasilan pementasan merupakan sumber pendapatan yang utama. Maka dari itu, untuk tetap bertahan hidup dan

mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan profesi sebagai pekerja seni kethoprak diperlukan strategi untuk keberlangsungan hidupnya.

Di Kabupaten Pati, pada tanggal 28 Oktober 2004, berdiri sebuah kelompok kethoprak yang bernama Kethoprak Markonyik CS. Kelompok ini di bentuk oleh Markonyik. Kelompok ini dipilih karena kelompok-kelompok kesenian kethoprak lain di Kabaten Pati belum memiliki manajemen pertunjukan yang baik menurut standar pertunjukan kesenian sekarang. Kethoprak Markonyik Cs memiliki 43 anggota baik sebagai pemain panggung maupun pembantu di belakang panggung, selain itu juga memili jam terbang yang tinggi dalam 1 bulan biasa pentas sampai 36 kali.

Di Karesidenan Surakarta dipilihnya Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta dalam penelitian ini karena profesi pekerjanya yang murni untuk kesenian dan mencari pendapatan, berbeda dengan kelompok kethoprak dari RRI, para pekerjanya dari PNS sehingga tidak ada unsur yang menarik yang harus diteliti. Hal tersebut dikaitkan sesuai dengan ikon *Solo Sebagai Kota Budaya*. Kota Solo secara administratif disebut Surakarta.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai bagaimana kelangsungan hidup para pekerja seni kethoprak untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi yang demikian, maka penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini mengambil judul " **STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PEKERJA SENI TRADISIONAL KETHOPRAK (Studi Kasus Kabupaten Pati dan Kota Surakarta)"**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar balakang penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

a. Bagaimanakah karakteristik pekerja seni tradisional kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta?
b. Faktor apakah yang menyebabkan pekerja seni kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta mempertahankan profesinya sebagai seniman kethoprak?

c. Bagaimanakah strategi kelangsungan hidup pekerja seni tradisional kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Mengidentifikasi karakteristik para pekerja seni tradisional kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta?
b. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan pekerja seni kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta mempertahankan profesinya sebagai seniman kethoprak.
c. Mengidentifikasi strategi kelangsungan hidup pekerja seni tradisional kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi penentu kebijakan yang menangani masalah sosial dan tergesernya kesenian tradisional kethoprak terkait kelangsungan hidup para pekerja seninya.
b. Sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
c. Sebagai syarat menempuh Strata-1 di Fakultas Geografi Universitas Muhamadiyah Surakarta.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan secara naluriah memiliki keinginan untuk hidup berkelompok. Manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain timbulnya kelompok kesenian, organisasi-organisasi, lembaga-lembaga sosial, atau masyarakat. Komunitas kesenian kethoprak terdiri dari individu-individu dengan persamaan paham, visi, dan misi sehingga terbentuklah suatu kelompok kesenian yang menjadikan kesenian kethoprak sebagai lahan utamanya mencari nafkah. Dengan kata lain pekerja seni kethoprak merupakan profesi utamanya.

Tiap individu dalam kelompok kethoprak memenuhi kebutuhan hidupnya dari pertunjukan kethoprak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat

fisiologis dan non-fisiologis. Menurut Soekidjo (1998:4), kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar bagi manusia (*basic needs*) dan oleh karena itu kebutuhan ini masih bersifat kebendaan/fisik. Kebutuhan akan pangan (makan), sandang (pakaian), dan papan (perumahan) adalah manifestasi kebutuhan pokok fisiologis dari setiap manusia.

Ketiga kebutuhan fisiologis pokok ini pada kenyataannya harus dipenuhi secara bersama-sama, dan tidak berarti bahwa pangan lebih penting daripada perumahan. Sehingga ketiga macam pokok kebutuhan fisiologis ini adalah merupakan kebutuhan yang seharusnya terpenuhi secara minimum.

Pekerja seni tradisional kethoprak adalah seseorang yang bekerja mencari nafkah dengan jalan mementaskan pertunjukan kethoprak. Namun, pada kenyataannya hasil atau pendapatan dari pekerjaan tersebut belum mencukupi pemenuhan kebutuhan. Kethoprak bukan sekadar pertunjukan demi sebuah hasil atau kesimpulan makna akhir belaka, tetapi kethoprak merupakan sebuah sandiwara yang sangat mementingkan proses membangun sebuah makna.

Budi Susanto (1997:11), menyebutkan bahwa kethoprak lahir pada bagian terakhir tahun 1920-an dan dipengaruhi oleh popularitas seni drama Barat (tonil) yang menakjubkan, kesenian kethoprak berkembang mendekati kesenian wayang (wayang kulit maupun wayang orang) yang selama ini mempengaruhi kebudayaan massa di Indonesia, dalam masyarakat Jawa pada khususnya. Walaupun, sesungguhnya kethoprak hanya meminjam unsur-unsur wayang dan memanfaatkannya demi tujuan dan kepentingannya sendiri.

Dari awal kelahirannya di daerah pedesaan, komunitas kethoprak sebenarnya tidak akrab dengan kebudayaan adiluhung milik kaum elite atau kalangan penghuni keraton. Ketika penduduk desa yang agraris terpaksa pindah ke kota dan menjadi pekerja atau buruh di sektor dagang atau usaha ekonomi modern lain yang industrial, seni pertunjukan kethoprak juga ikut diboyong ke kota. Selanjutnya panggung kethoprak menjadi saksi mata dari

siasat kebudayaan massa rakyat kecil asal pedesaan yang harus berhadapan dengan pesona dan paradoks hidup urban dan modern.

Pada umumnya, komunitas kethoprak Jawa (pemain maupun penonton) sadar diri bahwa mereka berasal dari kelas pekerja yang kebanyakan tetap tidak tahu tentang seni dan sastra klasik dari kalangan istana Jawa. Mereka itu berlatar belakang pertanian yang dengan bekal pengetahuan praktis cukup untuk menghadapi dan mengatasi beragam bencana atau bahaya yang datang dari keberadaan manusia yang lain atau lingkungan alam. Pengetahuan praktis seperti itulah yang membuat mereka mampu tetap tegak, bertahan, dan menemukan sarana-sarana untuk berdamai dengan kondisi ekonomi dan sesama.

Kethoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang masih tetap bertahan dari desakan-desakan modernisasi. Kondisi tersebut merupakan c*ultural survival* dari suatu bentuk kebudayaan sehingga para pekerja seni tradisional itu sendiri yang memutuskan bahwa berkesenian kethoprak adalah profesi utamanya. Munandar (1998:31) menyebutkan *cultural survival* adalah suatu cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dulu sampai sekarang.

Kegiatan perekonomian, secara umum menurut Tadjudin Noer Effendi (1996), ada dua pandangan yang bertentangan mengenai meluasnya gejala sector informal dan kemiskinan di kota. Pandangan pertama, meyakini bahwa mengalirnya angkatan kerja dari pedesaan menuju sector informal di kota merupakan gejala yang positif, karena dipandang sebagai wadah bagi benih-benih kewiraswastaan yang diperlukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Pandangan kedua, adalah pandangan yang meyakini bahwa sektor informal berperan sebagai penampung angkatan kerja kota atau migran desa-kota yang tidak tertampung pada sektor formal.

Menurut Hidayat (1978), ada tiga butir definisi operasional dari sektor informal yaitu :

1. Sektor informal ialah sektor yang tidak menerima bantuan dari pemerintah.
2. Sektor yang belum dapat menggunakan bantuan dari pemerintah meskipun pemerintah sudah menyediakan.
3. Sektor yang telah menerima bantuan tetapi bantuan itu belum sanggup membuat sektor ini berdikari.

Melihat ciri-cirinya maka sektor informal ini akan menarik untuk dimasuki dan memberi harapan sebagai suatu usaha dalam melangsungkan hidupnya. Strategi dari tiap individu dalam melangsungkan hidupnya sangat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan masalah yang dihadapi. Kajian tentang strategi kelangsungan hidup akan menarik bila dilakukan pada penduduk yang memiliki modal (uang, barang dan pengetahuan) dan akses terhadap informasi yang terbatas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibat dari keterbatasan tersebut banyak cara yang dilakukan dan yang pokok adalah berusaha meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran (Niken Ariati, 1998).

Menurut James C Scott (dalam Suyanto, 1996) ada 3 cara yang biasa dilakukan keluarga miskin dalam masa krisis, cara tersebut adalah :

1. Mereka mengikat sabuknya lebih kencang lagi dengan jalan mengurangi makan dan beralih ke menu makanan yang mutunya lebih rendah.
2. Menggunakan alternative subsisten, yaitu swadaya yang mencakup berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau migrasi untuk mendapat pekerjaan.
3. Meminta bantuan kepada sanak saudara atau teman satu daerah asal dan bantuan dari pelindung atau majikannya.

Clarke dalam (Dyah Rohmani, 1991) bentuk-bentuk strategi kelangsungan hidup ada 4 yaitu :

1. Dukungan jaringan sosial informal dapat meliputi kerabat dekat, tetangga atau kawan. Fungsi utama dari peranan jaringan sosial informal yaitu sebagai strategi ekonomi adalah dalam bentuk pertukaran atas uang, barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan harian dan yang mendesak.

2. Fleksibilitas komposisi rumah tangga, adanya jalinan antara karakteristik demografi dan pendapatan orang dari luar rumah tangga inti ini diharapkan bekerja sama dan menyokong pendapatan rumah tangga.
3. Diversifikasi pendapatan, organisasi pendapatan dibedakan menjadi sumber pendapatan rumah tangga, pendapatan total rumah tangga dan pola pencarian pendapatan.
4. Menduduki tanah bukan haknya, pengertiannya merujuk pada mereka yang menduduki tanah negara atau milik orang lain dengan harapan tidak membayar sewa.

Untuk mempertahankan tingkat subsistensi mereka harus meraih kesempatan yang ada, kesempatan di sini dimaksudkan sebagai strategi untuk bertahan hidup dengan pilihan berupa memperkerjakan anggota keluarga, mengesampingkan seremonial, bermigrasi, bekerjasama atas dasar bagi hasil dan meminta bantuan orang lain.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya pertambahan penduduk kota baik dari pertumbuhan penduduk alami atau dari imigrasi yang tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang cukup, dan makin sempitnya lapangan pekerjaan, hal ini yang mendorong terjadinya kemiskinan di perkotaan, yang berarti akan sulit bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Sektor informal merupakan suatu pilihan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan karena pada sektor tersebut bila dilihat dari cirri-cirinya yang mudah untuk di masuki merupakan suatu harapan bagi rumah tangga miskin untuk melangsungkan hidupnya. Pada sektor informal yang kita ketahui terbatas dalam modal, ketrampilan dan informasi akan menarik tentunya untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

Dalam penelitian ini strategi kelangsungan hidup yaitu peranan jaringan sosial, memiliki pekerjaan sampingan, dan peranan subsisten. Pekerja seni kethoprak di setiap kelompoknya memang mempunyai strategi

yang berbeda-beda, akan tetapi strategi kelangsungan hidup yang paling banyak digunakan oleh pekerja seni tradisional kethoprak adalah empat strategi tersebut di atas.

Gambar 1. Diagram alir penelitian

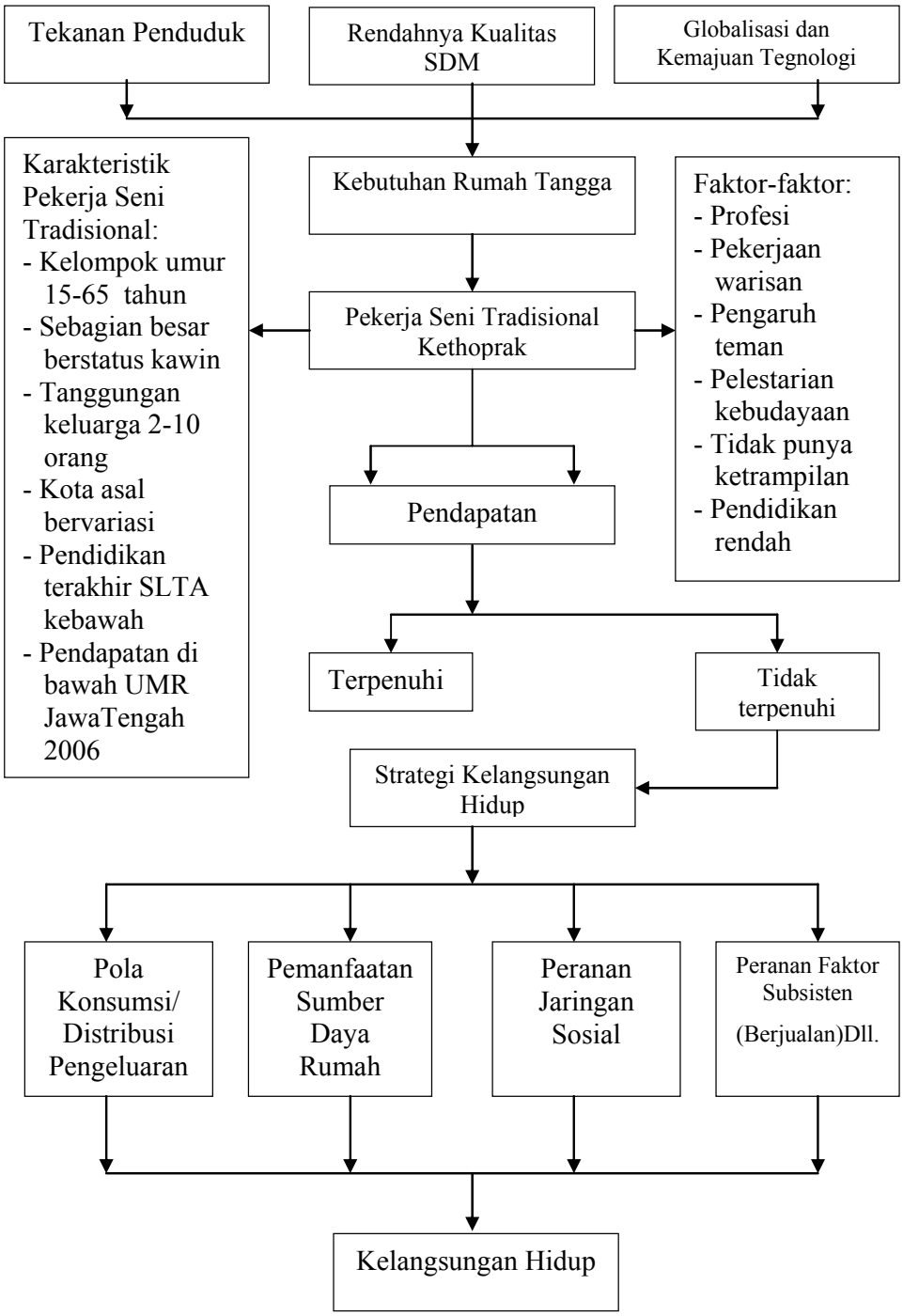

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian sebelumnya tentang Strategi Kelangsungan Hidup

Penelitian (tahun)	Niken Ariyati (1998)	Ninik setyowati (1999)	Agus Setyadi (2000)	Yoni kuncoro (2007)
Judul	"Strategi kelangsungan hidup Hidup Rumah Tangga Angkat Barang Penumpang Kereta Api". Studi Kasus Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta	"Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima Kota Ngawi".	"Strategi Kelangsungan Hidup Pedagang Kaki Lima di Monumen Juang Empat Lima Kecamatan Banjarsari Kota Madya Surakarta".	"Strstegi Kelangsungan Hidup Pekerja Seni Tradisional Kethoprak" *(study kasus Kabupaten Pati dan Kota Surakarta)*
Tujuan	- Mengetahui latar belakang sosial ekonomi - Mengetahiu strategi yang di gunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup untuk tiap status social	- Mengetahui Karateristik sosial ekonoi - Mengetahui strategi yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup untuk setiap status social	- Mengetahui latar belakan sosial, ekonomi dan demografi - Mengetahui strategi yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup untuk tiap tingkat pendapatan.	- Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi - Mengidentifikasi faktor-faktor mempertahankan profesi - Mengidentifikasi strategi kelangsungan hidup
Metode	Survei	Survei	Survei	Survei
Hasil	- Pendidikan SLTP ke bawah - Bukan penduduk asli (Migran) - Rata-rata pendapatan Rp.120.000/bln - Strategi yang digunakan memiliki kerjaan ganda tidak menggunakan jasa pembantu, anggota rumah tangga ikut bekerja, kegiatan subsistensi pangan	- Pendapatan total Rp.315.000/bulan - Pendidikan SLTP ke bawah - Status rumah milik sendiri - Tidak mengguna-kan jasa pembantu - Meminta bantuan pada suadara	- Pendidikan SLTP ke bawah - Pendapatan total Rp15.000 sampai 300.000/bln - Daerah asal penduduk Kecamatan Banjarsari - Strategi yang digunakan subsisten, anggota rumah tangga ikut bekerja, meminta bantuan saudara	Rencana Hasil - Pendidikan SLTA ke bawah - Status rumah milik pemerintah - Pendapatan Rp70.000-150.000/bln - Daerah berkesenian Kabupaten Pati dan Kota Surakarta - Daerah asal Penduduk Surakarta, Sragen, Yogyakarta,Wonosobo, Pati, Purwodadi. - Strategi yang digunakan memiliki pekerjaan sampingan, subsisten, meminta dan mengelola bantuan pemerintah.

1.7. Hipotesis

Moh. Pabundu Tika (2005:20), menyebutkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan dan didukung dengan telaah pustaka yang ada, muncul hipotesis sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik pekerja seni tradisional kethoprak di Kabupaten Pati dan Kota Surakarta adalah:
   a. Sebagian besar Pekerja seni tradisional kethoprak baik dari Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta berusia produktif.
   b. Sebagian besar Pekerja seni tradisional kethoprak baik dari Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta sebagian besar berstatus kawin.
   c. Jumlah tanggungan keluarga pekerja seni tradisional kethoprak baik Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 orang.
   d. Sebagian besar Pekerja seni tradisional kethoprak baik Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta berasal dari Pati untuk yang Kabupaten Pati dan dari Solo untuk yang dari Kota Surakarta.
   e. Tingkat pendidikan pekerja seni tradisional kethoprak baik Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta memiliki pendidikan SLTA ke bawah.
   f. Tingkat pendapatan Pekerja seni tradisional kethoprak untuk Kabupaten Pati memiliki pendapatan dibawah upah minimum regional Jawa Tengah 2006.
2. Faktor penyebab pekerja seni tradisional kethoprak baik Kabupaten Pati maupun Kota Surakarta mempertahankan profesinya adalah antara lain karena pelestarian kebudayaan.
3. Strategi yang dominan diambil untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah pemanfaatan sumber daya rumah tangga.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian dengan menggunakan sampel yang diambil dari populasi, untuk

selanjutnya sampel tersebut sebagai responden, tahap yang dilakukan dalam metode penelitian survei adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Daerah Penelitian

   Penentuan daerah penelitian dengan metode purposive sampling menurut Masri Singarimbun (1987), pengertiannya adalah penentuan daerah dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa kelompok kethoprak yang ada dan masih memilih kethoprak sebagai profesi utama yaitu, Kethoprak Konyik Cs serta Kethoprak Seniman Muda Surakarta Balekambang di Surakarta sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

   a. Kelompok-kelompok kethoprak tersebut masih tumbuh dan berkembang dengan karakteristik masing-masing kelompok atau individu sebagai sebuah identitas.
   b. Frekuensi pementasan yang hampir setiap hari menunjukkan bahwa "bermain" kethoprak merupakan profesi.
   c. Letak yang strategis dan mudah dijangkau.

2. Penentuan Responden

   Responden dalam penelitian ini adalah para pekerja seni kethoprak. Di dua kelompok kethoprak yaitu Kethoprak Markonyik CS berjumlah 43 orang dan kelompok kethoprak Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta Balekambang di Surakarta sejumlah 36 orang. Responden diambil dengan metode sensus artinya semua responden yang ada diambil semua yaitu berjumlah 79 responden. Di Kabupaten Pati ada beberapa kelompok kethoprak, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Kethoprak Markonyik Cs. Di Kota Surakarta juga ada beberapa kelompok kethoprak, sampel yang diambil adalak Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta Balekambang. Metode penentuan sampel adalah Purposional Random Sampling. Dua kelompok tersebut dipilih karena, untuk Kethoprak Markonyik Cs yang dari Kabupaten Pati adalah karena sistem menajemen pertunjukannya sudah menggunakan manajemen

pertunjukan modern, sehingga secara profesionalitas terjaga. Untuk Kota Surakarta, Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta dipilih karena selain Surakarta sebagai Kota Budaya juga karena kethoprak sebagai pekerjaan utama para pekerja seninya.

Tabel 1.3. Jumlah Responden

No	Nama Kelompok	Jumlah anggota (orang)
1	Kethoprak Markonyik CS (Kabupaten Pati)	43
2	Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta (Kota Surakarta)	36
	Jumlah	79

Sumber: Data Primer 2006

3. Pengumpulan data

Di dalam penelitian ini menurut cara memperolehnya ada 2 data, yaitu:

a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi karakteristik sosial, ekonomi, demografi dan data tentang strategi kelangsungan hidup pekerja seni tradisional kethoprak
b. Data sekunder diperoleh dari catatan yang terdapat di kantor atau instansi dan berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu :
   (a) Data letak, luas dari Kabupaten Pati dan Kota Surakarta.
   (b) Data jumlah penduduk menurut umur, jenis kelamin dan mata pencaharian dari Kabupaten Pati dan Kota Surakarta.

4. Analisis data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi. Tabel frekuansi untuk mengetahui ciri-ciri variabel sosial ekonomi dan demografi. Variabel sosial yaitu tingkat pendidikan, variabel demografi yaitu umur, tanggungan keluarga, daerah asal, status kawin dan

variabel ekonomi yaitu tingkat pendidikan. Demikian juga untuk menganalisis mengenai strategi yang dominan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

1.9. Batasan Operasional

1. Strategi kelangsungan hidup adalah mencakup semua cara dan sarana yang digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok. (Niken Ariati, 1998).
2. Seniman atau pekerja seni tradisional adalah seseorang yang berkecimpung dalam dunia seni tradisional atau seseorang yang berprofesi sebagai seniman dalam bidang kesenian tradisional.
3. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat.(Kamus Besar Bahasa Indonesia)
4. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adapt kebiasaan yang sudah turun temurun dan atau ajaran atau paham yang berdasarkan tradisi.(Kamus Besar Bahasa Indonesia)
5. Kethoprak adalah sandiwara tradisional jawa, biasanya memainkan cerita lama atau dongeng dengan iringan musik gamelan disertai tari-tarian serta tembang.(Kamus Besar Bahasa Indinesia)
6. Pekerja seni tradisional kethoprak adalah seseorang yang bekerja mencari nafkah dengan jalan mementaskan pertunjukan kethoprak.
7. Karakteristik pekerja seni tradisional adalah ciri-ciri demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, daerah asal, pendidikan, pendapatan dan profesinya.
8. Pola konsumsi adalah suatu cara dalam rumah tangga melakukan pengaturan terhadap pengeluaran (Niken Ariati, 1998).
9. Pemanfaatan sumber daya rumah tangga adalah suatu cara pemberdayaan potensi keluarga yang meliputi diverifikasi keluarga atau penggunaan tenaga kerja keluarga (Niken Ariati, 1998).

10. Sistem jaringan sosial adalah suatu sistem dalam suatu kelompok sosial dimana terdapat suatu kerja sama diantara mereka baik sebagai saudara, teman, dan orang dekat lain (Niken Ariati, 1998)
11. Peranan Sektor Subsisten adalah suatu produksi yang tidak melalui ekonomi pasar (Niken Ariati, 1998), dalam penelitian ini adalah sektor jasa yaitu tidak menggunakan jasa dari luar.
12. Perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal.
13. Diverifikasi pekerjaan adalah melakukan pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan atau pekerjaan ganda.
14. Pendapatan pekerja seni kethoprak adalah penghasilan yang diperolah dari pertunjukkan atau pementasan dikurangi biaya produksi.
15. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan lain yang dilakukan selain dari pekerjaan pokok.